

## KREDIBILITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

**Mashuri**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: mashurilot@gmail.com

### **Abstract**

*The credibility of educational leadership is very important and even the life of a leader. Leaders who have credibility, then subordinates work sincerely, loyally and have a high sense of belonging to the organization. In addition, what is more important is the positive implication on the performance of educators and education personnel and on the quality of graduates. Conversely, if an educational leader has low credibility, then subordinates will work carelessly, work if they are rewarded and supervised and the sense of belonging to the organization is very low or even non-existent. And what's worse is the impact on the decline in the performance of subordinates and the low quality of graduates. This study uses a descriptive qualitative approach. The results showed that the credibility of educational leadership in general was good. Where educational leadership has implemented what is an indicator of credibility, which has implemented a good attitude of honesty, fairness, responsibility and the ability to inspire subordinates. However, there are still things that have not been implemented optimally, namely those related to interactional and distributive justice in terms of unequal reward and intensity that is still lacking and the ability to inspire in the motivating aspect has not used symbols in educational institutions.*

*Keywords: Credibility, educational leadership*

### **Abstrak**

Kredibilitas kepemimpinan pendidikan sangat penting dan bahkan nyawanya seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki kredibilitas, maka bawahan bekerja dengan tulus, loyal dan memiliki *sens of belonging* yang tinggi terhadap organisasi. Selain itu, yang lebih penting adalah implikasi positifnya terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan serta terhadap kualitas lulusan. Sebaliknya, jika seorang pemimpin pendidikan memiliki kredibilitas yang rendah, maka bawahan akan bekerja dengan asal-asalan, bekerja jika diberi imbalan dan diawasi serta rasa memiliki terhadap organisasi sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali. Dan yang lebih parah adalah berdampak pada menurunnya kinerja bawahan dan rendahnya kualitas lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas kepemimpinan pendidikan secara umum sudah baik. Dimana kepemimpinan pendidikan telah menerapkan apa yang menjadi indikator kredibilitas, yaitu telah menerapkan sikap baik kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan kemampuan menginspirasi bawahan. Namun masih terdapat hal-hal yang belum terlaksana secara maksimal yaitu terkait dengan interaksional dan keadilan distributif dalam hal pemberian reward yang belum merata dan

intensitas yang masih kurang serta kemampuan menginspirasi dalam aspek memotivasi belum menggunakan simbol-simbol di lembaga pendidikan

*Kata Kunci: Kredibilitas, kepemimpinan pendidikan*

## A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Karena berhasil tidaknya sebuah organisasi adalah tergantung kepada siapa yang memimpin. Seorang pemimpin sejatinya adalah seorang yang kemampuan yang lebih sehingga dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaannya. Karena dengan kekuasaan yang dimilikinya akan mampu mengarahkan dan mempengaruhi bawahan dalam konteks tugas-tugas yang harus diemban oleh bawahannya.<sup>1</sup> Begitu juga seperti disampaikan oleh Moeljono, bahwa melalui kepemimpinan semua sumber daya yang terorganisir akan mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditentukan. Begitu juga suatu kegagalan atau keberhasilan suatu organisasi lebih dominan tergantung pada kualitas pemimpin mereka; tergantung bagaimana pemimpin memimpin organisasi.<sup>2</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan, pemimpin disebut dengan kepala madrasah atau pemimpin kependidikan. Kepemimpinan pendidikan adalah segala kegiatan dalam upaya mempengaruhi personel di lingkungan pendidikan dalam situasi tertentu agar mereka melalui usaha kooperatif mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.<sup>3</sup> Jadi kepala madrasah dalam dunia pendidikan mempunyai peran penting sebagai pemimpin pada umumnya, karena ia dapat mempengaruhi, mengkoordinasikan, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi seluruh personel dalam kegiatan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Bagi seorang pemimpin dalam konteks apapun harus mempunyai kredibilitas. Kredibilitas dalam aspek kepemimpinan pendidikan /kepala

---

<sup>1</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet.14, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 19.

<sup>2</sup> Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership*, (Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, 2016), cet. Ke 6 Mei 2017, h. 1. Lihat juga Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, (Bandung, PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2010), hal. 42.

<sup>3</sup> Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 118.

madrasah adalah termasuk ke dalam kompetensi keperibadian, sebagaimana yang tercaantum dalam Permen No. 13 tahun 2007. Jadi kredibilitas sangat urgen bagi seorang pemimpin sebagaimana yang dikatakan Agus Bakar bahwa kredibilitas merupakan kualitas yang paling esensial dari kepemimpinan.<sup>4</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh M. Kouzes dan Posner dalam bukunya "*Credibility: How Leaders Gain and Lose it, Why People Demand It,*" sebagaimana yang dikutip Agus Bakar, bahwa pondasi utama kepemimpinan adalah mempunyai kredibilitas,<sup>5</sup> Bahkan menurut Hermawan Kartajaya, bahwa kredibilitas pemimpin bagaikan "nyawa" nya kepemimpinan.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, factor kredibilitas merupakan sangat penting dan mendasar dalam sebuah kepemimpinan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kredibilitas adalah suatu persepsi orang lain terhadap keperibadian seseorang yang mampu memperlihatkan kemampuannya sehingga dapat dipercaya dan diterima oleh orang lain. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kemampuan adalah kemampuan kepemimpinan pendidikan atau kepala madrasah dalam berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab dan kemampuan menginspirasi orang lain. Keempat indicator kredibilitas merupakan di antara beberapa sikap yang paling diinginkan dan didambakan oleh bawahan baik di Benua Amerika, Eropa, Australia termasuk di Benua Asia. Seorang pemimpin yang mempunyai kredibilitas, maka bawahan akan bekerja dengan suka rela dan ikhlas tanpa paksaan, bekerja dengan sungguh-sungguh, loyal dan mempunyai *sens of belonging* yang besar terhadap lembaga. Begitu juga dengan mempunyai kredibilitas, maka akan berimplikasi positif terhadap kinerja bawahan dalam

---

<sup>4</sup> Agus Bakar dalam [riaupos.co/2999-opini-kredibilitas-kepemimpinan.html#.wlbeuyGPU](http://riaupos.co/2999-opini-kredibilitas-kepemimpinan.html#.wlbeuyGPU), diakses tanggal 21 November 2017.

<sup>5</sup> Agus Bakar dalam [riaupos.co/299-opini-kredibilitas-kepemimpinan.html#.wlbeuyGPU](http://riaupos.co/299-opini-kredibilitas-kepemimpinan.html#.wlbeuyGPU), diakses tanggal 29 Desember 2017. Lebih lanjut James M. Kouzes dan B. Z. Posner dalam penelitiannya menuliskan bagaimana mendapatkan sebuah kredibilitas serta bagaimana mendapatkannya kembali ketika seorang pemimpin gagal atau kehilangan kredibilitas? Kouzes dan Posner mewawancarai lebih dari 100.000 responden dalam 30 tahun terakhir dalam semua bidang.

<sup>6</sup> Hermawan Kartajaya, *Hermawan Kartajaya on Marketing*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 2006), hal. 33.

konteks ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan serta berakibat kepada kualitas lulusan. Begitu juga sebaliknya ketika seorang pemimpin yang mempunyai kredibilitas yang rendah maka bawahan akan bekerja jika ada imbalan, bekerja asal-asalan, dan tidak mempunyai kepedulian dan rasa memiliki terhadap lembaga. Kajian ini akan mencoba menguraikan tentang bagaimana pentingnya kredibilitas kepemimpinan pendidikan atau kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya di lembaga pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri umum, yaitu: *pertama*, penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci atau instrumen utama. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif akan menuju ke setting khusus penelitiannya, karena memiliki perhatian terhadap konteks keseluruhan. *Kedua*, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif cenderung berupa kata-kata daripada angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian hasil analisis akan berupa uraian yang kaya akan deskripsi dan penjelasan tentang aspek-aspek masalah yang menjadi fokus penelitian. *Ketiga*, penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada hasil. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang dikumpulkan lebih terfokus pada kegiatan yang dilakukan, bukan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1.

pada hasil saja. *Keempat*, analisis yang digunakan peneliti akan berusaha mengungkapkan makna dari situasi yang diamati.

Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif, guna mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang kredibilitas kepemimpinan kepala, sebagaimana dikatakan Moleong pada dasarnya penelitian kualitatif itu adalah mengawasi orang dalam lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya.<sup>8</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kredibilitas kepemimpinan kepala madrasah 'alimah Kota Banda Aceh, bahwa: (1). Kepala madrasah 'alimah telah melaksanakan sikap jujur dalam kepemimpinannya, hal ini dapat dilihat baik sikap jujur dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun jujur dalam penampilan. Kejujuran secara perkataan adalah melaksanakan apa yang dikatakan, seperti telah merealisasikan program 100 hari meliputi pembenahan sarana prasarana sehingga terbentuk kenyamanan, seperti ruang guru, tempat ibadah dan kenyamanan lingkungan madrasah terlihat asri dan indah. menyampaikan informasi apa adanya; tidak setengah-setengah. Kejujuran secara perbuatan adalah melaksanakan apa yang telah dijanjikan, dan dilaksanakan dengan penuh komitmen terhadap apa yang menjadi cita-cita atau visi misinya, dan menyampaikan informasi keuangan secara transparan baik secara lisan maupun tulisan. Penyampaian keuangan secara kasat mata dapat dilihat pada papan pengumuman yang ada di masing-masing madrasah. Kemudian kejujuran dalam bentuk penampilan, adalah berpenampilan apa adanya, sederhana, dan berwibawa sesuai penampilan sebagai kepala madrasah dan tidak mengada-ada. Dan kepala madrasah menjalankan tugasnya sesuai

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 127.

dengan hukum yang berlaku. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tugas kepala madrasah dilakukan menurut regulasi dan prosedur yang berlaku. (2). Kepala madrasah 'alimah juga telah melaksanakan sikap adil, baik adil secara *distributif*, *prosedural* maupun sikap adil secara *interaksional*. Pelaksanaan adil secara *distributif*, adalah dengan memberikan jabatan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, dan pemilihan tersebut juga mempertimbangkan asas kemanusiaan untuk kepentingan atau kemaslahatan bawahannya. Kemudian memberikan *reward* kepada tenaga pendidik dan peserta didik yang berprestasi. Begitu juga kepala madrasah memberikan hukuman yang sesuai kepada tenaga pendidik dan peserta didik yang melanggar aturan. Adil secara *prosedural*, adalah telah menerapkan aturan sesuai prosedur yang berlaku. Melakukan sosialisasi sebelum aturan diterapkan, kemudian dalam membuat peraturan menggunakan landasan baik undang-undang/regulasi yang ada maupun landasan etika dan moral. Selanjutnya dalam memutuskan suatu persoalan sesuai aturan yang berlaku dan tidak memihak. Begitu juga dalam membuat peraturan melibatkan para pihak yang kompeten, seperti mengikutsertakan para wakil kepala, tenaga pendidik dan kependidikan dan juga mengikutsertakan peserta didik. Adapun adil secara *interaksional*, adalah memperlakukan bawahannya dengan baik, seperti menghargainya penuh kekeluargaan, seperti mengajak minum bersama-sama untuk menunjukkan kebersamaan dan tidak menjaga jarak, sopan dan memperlakukan dengan hormat, seperti ketika berkomunikasi disesuaikan dengan watak/temperamen bawahan, memperlakukannya seperti keluarga (sebagai adik atau kakak), dan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Kemudian dalam menjelaskan suatu aturan/informasi disampaikan dengan rinci dan menyeluruh serta logis. Kepala madrasah juga menyediakan waktu berkomunikasi/merespon dimanapun diperlukan dan menyelesaikan suatu persoalan secara netral. (3). Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab kepala madrasah 'alimah membuktikannya dengan keberhasilan madrasah dalam memperoleh penghargaan/piala dalam setiap event, yang diikuti oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Keberhasilan ini tentunya

tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala madrasah yang memberikan kesempatan dan dukungan kepada bawahannya dalam setiap kesempatan untuk mengikuti turnamen. Kepala madrasah juga bersedia menanggung resiko terhadap pekerjaannya. Hal ini ditunjukkan kepala madrasah, yaitu berani melaksanakan kegiatan untuk pengembangan akademik dengan melakukan kegiatan bimbel pada sore hari dengan biaya dari orang tua siswa, dimana biaya tersebut naik dibandingkan sebelumnya, begitu juga dengan madrasah plus keterampilan, yaitu dalam menyelenggarakan kegiatan dalam bidang perbengkelan dan tatabusana dengan biaya yang sangat minim. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran pada masa pandemic kepala madrasah berani melakukannya secara luring, sementara sekolah lain menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Selanjutnya kepala madrasah menyelesaikan persoalan di madrasah dengan penuh kekeluargaan dan secara musyawarah. Berikutnya ditunjukkan dengan penuh komitmen dan antusias melaksanakan tugasnya dalam semua kondisi, walupun dalam kondisi yang darurat seperti pandemic hari ini. Kemudian meminta maaf jika berbuat salah atau belum berhasil dalam suatu program atau kegiatan. Selanjutnya kepala madrasah melaporkan kegiatan yang ada di madrasah. Dan juga sebagai bentuk tanggung jawab, kepala madrasah mempunyai aktivitas dan jabatan di luar jabatannya sebagai kepala madrasah, seperti menjadi ajudan istri Kapolda, sebagai pengurus Bhayangkara, pengurus KSN, Pengurus Komplek dan sebagai pengurus M2K dan sebagai ketua SPPQ. (4). Kepala madrasah 'alimah mempunyai kemampuan dalam menginspirasi bawahannya, hal ini ditandai dengan kepala madrasah mempunyai potensi sebagai pemimpin, yaitu dengan telah beberapa periode menjabat sebagai pemimpin di lingkungan madrasah, ada yang mulai dari Kepala MIN, MTs dan MA. Memberi kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan potensinya dengan mengikuti pelatihan, workshop, seminar, mengikuti MGMP, bahkan mempromosikan tenaga pendidik yang punya potensi untuk menjadi kepala madrasah dan jabatan lain, memberi kesempatan kepada tenaga pendidik untuk melanjutkan studi ke

jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3), mengikuti berbagai perlombaan baik pada tingkat daerah, provinsi maupun Nasional dan kepala madrasah menampakkan sikap optimis serta antusias dalam menjalankan kepemimpinannya, hal ini ditunjukkan dengan datang lebih awal ke adrasah dan pulang paling lambat, disiplin berada di madrasah kecuali ada hal yang mendesak, tetap menjalankan tugas sebagai kepala madrasah dengan semangat walaupun dalam situasi darurat covid 19. Sikap menginspirasi lainnya adalah memberi motivasi kepada bawahan terutama dengan kata-kata atau ucapan, baik melalui lisan maupun melalui aplikasi WA (*Whatsapp*).

## 2. Pembahasan

Seorang pemimpin yang mempunyai kredibilitas, adalah ditandai dengan sikap juru, sikap adil, bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan dalam menginspirasi. Kejujuran merupakan pondasi bagi akhlak sekaligus pangkal dari semua akhlak, karenanya terlihat seorang yang jujur selalu dipenuhi dengan keutamaan dan akhlak yang luhur, ia senantiasa terus terang dan tidak hipokrit, qana'ah, penuh kasih sayang, selalu berbuat baik, sabar, menjaga kehormatan diri, rendah hati, transparan, adil dan tidak melakukan penipuan, serta tidak berkhianat. Sedang orang yang terbiasa berdusta, jelas sikapnya tentu akan sebaliknya.<sup>9</sup>

Kejujuran merupakan bentuk kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan atau antara keadaan yang terlihat dengan keadaan yang tersembunyi. Oleh karena itu jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya, dan kemudian dibuktikan dengan perbuatannya, maka ia dikatakan sebagai orang jujur. Begitu juga ketika ada orang yang bersikap sesuai dengan keyakinan yang terdapat dalam hatinya juga disebut orang jujur. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa secara umum aspek-aspek kejujuran kepala madrasah 'alimah Kota Banda Aceh telah

---

<sup>9</sup> Sulaiman, *Shidiq dan Kadzib*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), hal. 15.

menunjukkan sikap kejujuran tersebut, yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan dan jujur dalam berpenampilan.

Kejujuran memegang peranan yang sangat penting bagi seorang pemimpin untuk mampu dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, termasuk kepala madrasah. Dengan demikian seorang kepala madrasah harus menekankan akhlak mulia, antara perkataan dan perbuatan (*walk the talk*) harus berbanding lurus. Kepala madrasah harus sanggup dengan sekuat tenaga untuk menjadikan tuntutan agama sebagai pelita dalam hidupnya, sehingga tanggung jawab atas pekerjaan yang diembannya tidak semata karena bentuk tanggung jawab dunawiah *unsich*, tetapi juga berhubungan erat dengan pertanggungjawaban ukhrawi.

Kejujuran dan keterbukaan merupakan modal yang sangat berharga bagi kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kepala madrasah yang jujur bukan saja akan mampu membangkitkan motivasi atau semangat seluruh warga madrasah lainnya, tetapi juga akan menjadi modal yang sangat besar. Jujur akan menghilangkan sekat-sekat di antara komponen-komponen madrasah. Kejujuran akan mampu menjadikan berbagai perbedaan bahkan friksi yang terjadi di madrasah sebagai suatu kekuatan besar yang akan menjadi landasan bagi pengembangan madrasah. Kepala madrasah yang mengedepankan kejujuran bukan saja akan dihormati dan disegani oleh komponen yang ada di lingkungan madrasah, namun juga akan lebih mudah dalam mengambil keputusan. Sebab sebuah keputusan yang diambil oleh pemimpin yang jujur, akan selalu dijadikan pedoman. Keputusan yang diambil oleh pemimpin jujur, akan diterima dengan lapang dada, tulus, penuh tanggung jawab dan dikerjakan dengan tanpa tuntutan/keinginan apa-apa.<sup>10</sup>

Perilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan merupakan tuntutan ajaran agama Islam dan hal tersebut merupakan ciri dari orang yang beriman kepada Allah SWT, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Ahzab ayat 70 yaitu:

---

<sup>10</sup>A.A. Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional; Panduan Menuju PKKS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ( الاحزاب: ٧٠ )

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran. (al-Ahzab :70)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa orang-orang yang berkata benar; melaksana kan apa yang dikatakan merupakan ciri orang yang beriman dan termasuk ciri-ciri orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Di sisi lain terdapat implikasi buruk bagi orang yang tidak jujur dalam perkataan ini, yaitu mengatakan tetapi tidak melakukannya, dengan kata lain tidak sejalan antara perkataan dengan perbuatan, maka akibatnya adalah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al- Shaff ayat 3, yaitu yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ( الصّٰفّٰتِ /٣)

Artinya: Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (al- Shaff: 3)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam kehidupan sosial.

Seorang pemimpin yang kredibel juga harus mempunyai sikap adil. Keadilan merupakan nilai universal dan hak asasi manusia yang telah diterima secara luas. Sikap seorang pemimpin sejatinya mengayomi seluruh bawahannya tanpa kecuali. Pilih kasih dalam menjalankan kepemimpinan dan menganakemaskan seseorang bawahan adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Jika hal itu terjadi, maka akan berakibat terjadinya kekacauan, konflik dan

bahkan dapat menimpa hal buruk yang akan terjadi yaitu kehancuran organisasi.<sup>11</sup>

Prinsip keadilan dalam konteks ajaran Islam merupakan salah satu yang fundamental dan harus dijunjung tinggi. Hal ini karena Islam menghendaki agar setiap orang memperoleh dan menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan jiwa, raga dan kehormatannya di dalam tatanan kehidupan masyarakat.<sup>12</sup>

Keadilan merupakan cita-cita bersama yang bersifat universal dengan memandang, bahwa keadilan sebagai hubungan harmonis dengan berbagai organisme sosial. Setiap warga negara harus melakukan tugasnya sesuai dengan posisi dan sifat alamiahnya.<sup>13</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk berbuat adil berikut firman Allah SWT surat al-Maidah ayat 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ( المائدة : ٨ )

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Ma'idah/5:8)

---

<sup>11</sup> Soejitno Irman dan Abdul Rochim, *20 Kiat Mempertahankan...*, hal. 58.

<sup>12</sup> Fauzi Almubarak, *Keadilan dalam Perspektif Islam*, Istighna, Vol. 1, No 2, Juli 2018 P-ISSN 1979-2824, hal. 1-2

<sup>13</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Filsafat Hukum: Sejarah, Aliran dan Pemaknaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 47.

Sebagai kepala madrasah 'alimah telah mengedepankan prinsip keadilan dalam menjalankan tugasnya, baik keadilan dalam bentuk *distributif*, *prosedural*, maupun keadilan *interaksional*.

#### 1. Keadilan *distributif*

Dalam konteks keadilan *distributif* secara umum kepala madrasah 'alimah telah melaksanakannya dengan baik. Baik keadilan dalam bentuk memberi jabatan kepada bawahan, memberi *reward* maupun dalam memberi *punishment* kepada bawahan yang melakukan kesalahan.

Dalam perspektif ajaran Islam persoalan memberikan suatu jabatan kepada seseorang sangat urgen, dimana seorang yang diberikan amanah/jabatan tersebut harus mempunyai kemampuan jika tidak maka kehancuran yang akan terjadi. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Isra': 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الاسراء : ٣٦)

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra'/17:36)

Begitu juga dalam hadits Rasulullah, Saw yang mengatakan bahwa implikasi buruk yang terjadi jika jabatan diserahkan kepada bukan ahlinya, sebagaimana yang terdapat dalam Sahih Bukhari yang berbunyi:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ<sup>14</sup>

Artinya: ...Rasulullah Saw bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? 'Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggu lah kehancuran itu."

Dari hadits di atas dapat difahami, bahwa jika suatu jabatan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya. Kehancuran di sini, adalah boleh jadi kehancuran yang terjadi pada lembaga atau institusi tersebut ataupun kehancuran pada diri si penerima jabatan tersebut, karena tidak mempunyai kemampuan atau kapasitas dalam jabatannya.

Keadilan *distributif* lainnya adalah kepala madrasah memberikan *reward* sesuai kinerja kepada bawahan yang berprestasi, baik kepada tenaga pendidik maupun kepada peserta didik. Perlu dipahami bahwa pada dasarnya manusia dalam kehidupannya terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan hidup secara umum dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Kebutuhan tingkat vital biologis, antara lain berupa sandang, pangan, papan atau tempat tinggal, perlindungan/rasa aman, air, udara, seks dan lain-lain.
2. Kebutuhan tingkat sosio-budaya (human-kultural) antara lain dapat berupa empati, simpati, cinta kasih, pengakuan diri, penghargaan, status sosial, prestise, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebutuhan berkumpul dan seterusnya.
3. Kebutuhan tingkat religius (metafisik-absolut), yaitu kebutuhan merasa terjamin hidupnya, aman sentosa, bahagia di dunia dan di akhirat, dan kebutuhan untuk bersatu/manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> [https://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/](https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/) hadis nomor 6015.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2002), hal. 102

Kemudian berkaitan dengan *punishment* atau pemberian sanksi kepada karyawan adalah untuk menimbulkan rasa yang tidak menyenangkan pada seseorang agar seseorang tersebut tidak membuat suatu hal yang tidak baik.<sup>16</sup>

*Punishment* merupakan kebalikan dari *reward*, dimana pemberian hukuman/sanksi adalah berguna untuk memberi semangat kerja dalam suatu organisasi. Oleh karena itu jika ada bawahan yang tidak suka terkena sanksi, maka secara otomatis karyawan tersebut termotivasi secara pribadi untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

## 2. Keadilan *Prosedural*

Pelaksanaan prinsip keadilan prosedural secara umum juga telah dilakukan oleh kepala madrasah 'alimah. Keadilan prosedural yang telah dilaksanakan, adalah mencakup aspek melaksanakan aturan sesuai prosedur yang berlaku, menerapkan peraturan secara konsisten, membuat peraturan sesuai landasan yang kuat/akurat, membuat peraturan menjunjung tinggi aturan moral dan etika, memutuskan suatu ketentuan sesuai aturan (tidak memihak atau adanya kepentingan pribadi) dan membuat suatu prosedur melibatkan para pihak yang kompeten.

Dalam melaksanakan aturan sesuai prosedur yang berlaku kepala madrasah 'alimah telah melakukannya, seperti aturan-aturan sekolah tentang kedisiplinan dan kebersihan, walaupun tidak terlaksana seratus persen. Pelaksanaan aturan tersebut tidak kaku dan sesuai regulasi dan tupoksi yang berlaku. Selanjutnya sebelum aturan itu dilaksanakan kepala madrasah melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada warga madrasah. Sosialisasi dilakukan pada saat kegiatan rapat-rapat dengan dewan guru, ataupun disampaikan pada saat upacara. Aturan-aturan yang dibuat dengan berdasarkan aturan-aturan/regulasi yang sudah ada. Peraturan tersebut dapat berupa regulasi atau undang-undang dari pemerintah seperti PP 53 tentang disiplin,

---

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

landasan lembaga pendidikan, sesuai tupoksi, *job description* (job desc) dan aturan dinas. Selanjutnya pelaksanaan aturan juga berlandaskan atas norma/etika yang berlaku. Contohnya adalah ketika menegur guru tidak di depan guru lain, tetapi melalui tulisan atau ditelpon. Begitu juga ada aturan memakai pakaian seragam pada hari tertentu agar tidak ada perbedaan. Bagi siswa dalam menegakkan aturan dengan tidak mengedepankan kekerasan, namun lebih kepada bersifat mendidik atau pembinaan. Begitu juga dalam melaksanakan aturan/memberikan hukuman kepala madrasah menerapkannya dengan tidak memandang bulu, artinya peraturan tersebut berlaku untuk semua warga madrasah. Contohnya ketika ada guru tidak memakai pakaian tidak sesuai aturan, tidak memakai sepatu, parkir sembarangan langsung ditegur dan bahkan dipanggil untuk diklarifikasi.

Kemudian dalam membuat aturan kepala madrasah melibatkan para pihak yang kompeten dan sesuai bidangnya. Biasanya yang dilibatkan dalam membuat peraturan adalah dengan melibatkan para wakil kepala madrasah, para guru dan wali kelas dan juga ada melibatkan peserta didik.

Dengan demikian keadilan prosedural pada dasarnya adalah suatu keadilan yang mengacu kepada persepsi karyawan/bawahan terhadap keadilan aturan dan prosedur yang berlaku pada sebuah organisasi.<sup>17</sup>

Dalam ajaran Islam, penegakan hukum tidak pandang bulu, harus dilaksanakan sesuai aturan atau prosedur yang berlaku. Dalam hal ini Allah SWT, berfirman dalam ayat an-Nisa:135, yang berbunyi:

---

<sup>17</sup>Rusdiana Khasanah, "Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural dan Keadilan Interaksional terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Puskesmas", (Surakarta, Pascasarjana Sebelas Maret: 2015), hal. 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ  
فَقِيرًا فَإِنَّهُ أَوْلَىٰ بِإِيمَانٍ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا )  
(النساء/ ١٣٥)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (an-Nisa'/4:135)

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa ketika menegakkan hukum harus secara adil walaupun terhadap diri sendiri. Karena pada dasarnya dalam ajaran Islam semua manusia itu sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan orang kulit hitam dan kulit putih, antara anak raja dengan anak rakyat jelata, semua sama dihadapan perlakuan hukum.

Begitu juga dalam melaksanakan prosedur atau menegakkan aturan jangan sampai berbuat tidak adil karena memandang bukan dari kelompoknya. Dalam hal ini Allah menegur bagi orang-orang yang melakukan sikap yang tidak adil tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Maidah: 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَالْعَدْلُ هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ( المائدة / ٨ )

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Ma'idah/8)

Begitu juga ketika memutuskan suatu persoalan dengan secara adil, tidak egois dan dengan tidak mengikuti hawa nafsu, as-Shad: 26:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ  
الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ( ص / ٢٦ )

Artinya: (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Sad/26)

### 3. Keadilan *Interaksional*

Keadilan *interaksional* adalah suatu persepsi individu tentang tingkat sampai dimana seorang karyawan diperlakukan dengan penuh martabat, penuh perhatian dan rasa hormat.<sup>18</sup> Di sisi lain keadilan *interaksional* adalah suatu bentuk bagaimana seorang pemimpin menyampaikan suatu informasi (berkomunikasi) kepada bawahannya. Informasi merupakan suatu salah satu unsur dalam proses komunikasi, yang sering disebut dengan pesan. Dalam proses komunikasi, pihak yang diajak berkomunikasi (komunikasikan) akan lebih

---

<sup>18</sup> Wiwiek dan Oliandes Sondakh, “Pengaruh Keadilan Organisasi pada Motivasi Karyawan dan Komitmen Organisasi”, Jurnal Siasat Bisnis Vol. 19 No. 1 Januari 2015, h.72. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2020.

mempercayai pesan-pesan jujur, apa adanya sesuai dengan fakta. Pesan yang disampaikan akan mengembangkan komunikasi yang sedang dibangun. Informasi yang jujur dan terbuka bagi pihak lain, baik di dalam ataupun di luar lembaga/institusi/organisasi, akan menghilangkan kesalahpahaman dan dapat membina hubungan pribadi dan organisasional. Kondisi yang demikian akan menimbulkan reputasi bagus, karena tentu akan didukung oleh seluruh jajaran organisasi. Citra organisasi juga akan semakin kukuh dan positif di mata public dan khalayak.<sup>19</sup>

Dalam pelaksanaan keadilan interaksional ini kepala madrasah 'alimah pada umumnya telah menerapkannya. Keadilan interaksional yang dilakukan kepala madrasah meliputi bentuk komunikasi/memperlakukan semua bawahannya secara sopan, dengan hormat dan menghargai. Kemudian mengeluarkan kata-kata dengan baik, berkomunikasi/menjelaskan suatu informasi secara rinci dan logis, berkomunikasi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dan merespon dengan cepat suatu pertanyaan atau persoalan.

Komunikasi antar manusia atau sering disebut dengan *human communication* atau *interpersonal communication* merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan bisa diterima, diikuti dan diaplikasikan.<sup>20</sup> Persoalan berkomunikasi juga penting dilakukan dengan baik, karena salah satu fungsi pimpinan adalah sebagai komunikator yang diperlihatkan untuk membina hubungan baik dalam organisasi yang dipimpinya maupun di di luar organisasinya sebagai salah satu untuk dapat meminimalkan konflik, bukan justru sebaliknya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Farid Hamid dan Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*,( Jakarta: Kencana, 2011), hal. 208.

<sup>20</sup>Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 141.

<sup>21</sup>Nurlela, Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MI, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2117>, diunduh tanggal 5 Februari 2021

Dalam ajaran Islam berkomunikasi dengan baik adalah suatu perintah agama yang harus dilakukan. Dengan demikian maka orang yang mendengarkan perintah/informasi tersebut akan merasa senang mendengarnya. Di antara ayat tentang berkomunikasi ini adalah terdapat dalam surat al-Nahlu: 125, Allah SWT, berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل / ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/16:125)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sangat penting dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dengan tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Karena ketika kita menggunakan kata-kata yang kasar maka lawan bicara kita akan menjauh dan tidak mau mendengarkan apa yang kita bicarakan.

Dengan menggunakan kata-kata atau berkomunikasi dengan baik dan sopan serta lembut dengan semua orang maka akan memikat hati pendengarnya, melegakan hati dalam pergaulan dan memperbanyak teman sepergaulan.<sup>22</sup>

Melalui komunikasi dengan berbagai pihak, selain individu dapat berusaha membina hubungan yang baik (*human relation*) dengan individu lainnya, juga komunikasi ini berfungsi untuk menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 14.

<sup>23</sup> Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 163.

Kecakapan dalam berkomunikasi terutama antar pribadi (interpersonal) merupakan aset yang penting dalam hubungan bermasyarakat, apalagi dalam konteks kepemimpinan. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat dan mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.<sup>24</sup>

Di samping itu kepala madrasah juga menyampaikan sesuatu disesuaikan dengan kondisi bawahannya. Hal ini perlu dilakukan agar relasi bawahan dengan atasan komunikatif dan harmonis. Karena tidak jarang ditemui bahwa ada bawahan yang bersifat terbuka (*ekstrovert*) dan ada juga bawahan yang bersifat tertutup (*introvert*), sehingga kemudian seorang pemimpin juga harus menyesuaikan cara berkomunikasi. Dalam al- Qur'an perintah berkomunikasi seperti di atas, sesuai dengan surat an- Nahlu ayat 125, yang telah dipaparkan di atas. Begitu juga dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukahri, yaitu:

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ

خَرَّبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ<sup>25</sup>

Artinya: Dan Ali berkata, " Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" Telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Musa] dari [Ma 'ruf bin Kharrabudz] dari [Abu Ath Thufail] dari [Ali] seperti itu."(Hadits Riwayat Sahih Muslim)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami, bahwa ketika berbicara dengan orang lain sangat perlu memperhatikan tingkat kemampuan

---

<sup>24</sup>Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 79.

<sup>25</sup>[http://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/Berbicaralah](http://carihadis.com/Shahih_Muslim/Berbicaralah). diunduh tanggal 2 Februari 2021.

pengetahuan audiennya, dengan demikian maka informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Sikap kredibel lainnya adalah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kepemimpinan pendidikan atau kepala madrasah merupakan suatu amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah kelak. Persoalan tanggung jawab dalam Islam sangat penting diperhatikan sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Surat al-Mudatstsir ayat 38, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ( المَدَّثِرُ / ٣٨ )

Artinya: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, (al-Muddassir/74:38)

Begitu juga dalam hadits Rasulullah, Saw yang mengisyaratkan begitu pentingnya tanggung jawab ini sebagaimana terdapat dalam riwayat Sahih Bukhari Muslim, yang menyebutkan bahwa:

...أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...<sup>26</sup>

Artinya: ...bahwa Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung

---

<sup>26</sup>[http://carihadis.com/Shahih\\_Muslim](http://carihadis.com/Shahih_Muslim), hadis nomor 844, Diunduh tanggal 2 Februari 2021.

jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut."... (H.R. Saheh Bukhary)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan al- Hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap orang dalam kapasitas apapun akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks kepemimpinan kepala madrasah tentunya di samping mempertanggungjawabkan kepada atasannya juga nanti akan mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah SWT.

Di antara pengertian tanggung jawab (*responsibility*), adalah mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.<sup>27</sup> Jadi dari pengertian di atas dapat difahami bahwa, seorang kepala madrasah harus mempunyai semangat yang kuat dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Dalam hal kepemimpinan paling kurang terdapat empat faktor yang terkandung dalam tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai seorang pemimpin, yaitu mencakup sebagai berikut: hasil kerja yang bermutu; kesediaan menanggung resiko; pengikatan diri pada tugas; dan keterikatan sosial.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa kepala madrasah 'alimah Kota Banda Aceh ada beberapa aspek tanggung jawab yang telah dilakukan oleh kepala madrasah. Indikator yang menunjukkan tanggung jawab tersebut adalah mencakup prestasi yang telah diraih oleh madrasah,

---

<sup>27</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 78.

<sup>28</sup> Sukiati, "Tanggung Jawab... diakses tanggal 15 Agustus 2020. Dan lihat juga lakip.do.am, blog, indikator kinerja utama (IKU), diakses pada tanggal 1 November 2020.

berani menanggung resiko terhadap tugasnya sebagai kepala madrasah. Kemudian kepala madrasah berani pasang badan untuk keberhasilan siswa seperti melaksanakan bimbingan belajar yang biayanya melalui orang tua siswa. Selanjutnya mengikat diri dengan tugas dapat dilihat dari sikap disiplin kepala madrasah, antusias dalam melaksanakan program yang telah direncanakan. Dan tanggung jawab lainnya adalah bersedia meminta maaf jika terjadi kekhilafan yang telah dilakukan. Dan kepemimpinan pendidikan terikat dengan kegiatan sosial, sebagai anggota atau pembina dalam suatu kegiatan sosial.

Implikasi atas tugas dan tanggung jawab kepala madrasah yang telah dilaksanakan, maka akan mampu membangkitkan dan merangsang semangat kerja guru dan pegawai madrasah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.<sup>29</sup>

Dengan demikian bahwa tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada kepala madrasah. Memikul tanggung jawab, adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi. Tanggung jawab seorang pemimpin harus dibuktikan bahwa kapan saja dia harus siap untuk melaksanakan tugas. Dalam upaya membangun kepercayaan dan tanggung jawab, setiap kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya harus mampu memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik agar mau dan mampu melakukan upaya-upaya untuk mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Kredibilitas lainya dari kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan dalam Menginspirasi Bawahan. Salah satu ciri pemimpin yang kredibel seperti dikemukakan sebelumnya, adalah mampu menginspirasi bawahannya, keberadaanya dapat membangkitkan semangat dan motivasi seluruh orang yang berada di bawah kepemimpinan kearah yang lebih baik. Inspirasi bisa muncul

---

<sup>29</sup> Departemen Agama R.I, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 35.

<sup>30</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 26.

dari mana saja tanpa mengenal waktu dan tempat. Dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan, maka inspirasi tersebut dapat diperoleh dari kepala madrasah.

Sebagai kepala madrasah yang menginspirasi, adalah dapat dilakukan dengan:

1. Mampu menunjukkan potensi yang selama ini tidak dirasakan oleh komponen organisasi. Kemudian juga mempunyai kemampuan untuk membangkitkan potensi bawahannya kepada arah yang kreatif dan inovatif.
2. Mempunyai keterampilan menggunakan kata-kata yang dapat membangkitkan motivasi dan inspiratif bagi setiap komponen pendidikan. Jadi kata-kata atau ucapan-ucapan yang penuh semangat maka akan dapat mengobarkan spirit mereka untuk mencipta dan membangun motivasi kerja dalam system nilai dan moral yang tinggi.
3. Memanfaatkan simbol-simbol tertentu untuk menggerakkan seluruh komponen organisasi pendidikan, sebab penggunaan simbol ini cukup efektif dalam merubah perilaku dan tindakan. Sebagai contoh dalam menampilkan visi yang menggairahkan bagi komponen organisasi mereka sehingga kemudian mereka merasa tertantang untuk mewujudkan visi tersebut.<sup>31</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa kepala madrasah 'alياهو Banda Aceh secara umum mampu menginspirasi bawahannya. Adapun unsur-unsur menginspirasi yang telah dilakukan tersebut adalah kepala madrasah mempunyai atau menunjukkan potensi atau kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam hal kepemimpinan yang telah beberapa periode sebagai pemimpin, kemudian juga mampu membangkitkan potensi bawahan dengan memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan workshop, studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan mengikuti setiap perlombaan.

---

<sup>31</sup> Setiawan B.A dan A. Muhith, *Transformational Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 165-167.

Sikap optimis dan antusias dalam melaksanakan tugas, membangkitkan motivasi dengan ungkapan-ungkapan dan tulisan yang menginspirasi.

Dengan kemampuan kepemimpinan pendidikan dalam menginspirasi bawahan, maka akan mampu meningkatkan kegairahan kerja pegawai dan pencapaian mutu pendidikan akan lebih baik lagi.<sup>32</sup> Begitu juga dengan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah yang dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu membangkitkan dan merangsang semangat kerja guru dan pegawai madrasah dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bagi kepemimpinan pendidikan sangat penting dimiliki dan melekat dalam diri seorang pemimpin. Karena kredibilitas merupakan pondasi utama dan bahkan nyawa bagi sebuah kepemimpinan. Dengan kredibilitas maka bawahan akan bekerja dengan ikhlas, loyal dan mempunyai *sens of belonging* yang tinggi kepada organisasi. Selain itu dengan mempunyai kredibilitas yang baik maka akan berimplikasi positif terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan serta akan berakibat baik kepada kualitas lulusan. Demikian juga sebaliknya jika kepemimpinan kependidikan/kepala madrasah mempunyai kredibilitas yang rendah maka akan berakibat buruk kepada pemimpin, dimana bawahan akan bekerja jika diawasi, bekerja asal-asalan dan mau bekerja jika ada imbalannya serta rasa memiliki terhadap organisasi kurang bahkan tidak ada sama sekali. Berikutnya yang lebih patal lagi adalah kinerja tenaga pendidik dan kependidikan akan rendah dan kualitas lulusan juga akan menurun. Kredibilitas kepemimpinan pendidikan adalah ditandai dengan mempunyai sikap jujur, sikap adil, bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan untuk menginspirasi bawahannya. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator sikap yang sangat diinginkan dan didambakan oleh bawahan, tidak hanya di

---

<sup>32</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 22.

Benua Asia tetapi juga di Benua Amerika, Eropa dan Benua Australia. Ke empat sikap yang telah disebutkan di atas secara umum telah dilaksanakan dengan baik oleh kepemimpinan yang ada di madrasah 'alimah Kota Banda Aceh.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Ketut Jelantik, M. Pd, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional; Panduan Menuju PKKS*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Abdul Ghofur Anshori, *Filsafat Hukum: Sejarah, Aliran dan Pemaknaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, Bandung, PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2010.
- Departemen Agama R.I, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership*, Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, 2016.
- Farid Hamid dan Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Fauzi Almubarak, *Keadilan dalam Perspektif Islam*, Istighna, Vol. 1, No 2, Juli 2018.
- Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hermawan Kartajaya, *Hermawan Kartajaya on Marketing*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 2006.
- [http://carihadis.com/Shahih\\_Muslim](http://carihadis.com/Shahih_Muslim), hadis nomor 844, Diunduh tanggal 2 Februari 2021.
- [http://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/Berbicaralah](http://carihadis.com/Shahih_Muslim/Berbicaralah). diunduh tanggal 2 Februari 2021.
- Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* Bogor: Ghalia Indonesia, 1985.
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Rajawali Pers: Jakarta, 2002.

- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet.14, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Nurlela, Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MI, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2117>.
- Rusdiana Khasanah, "Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural dan Keadilan Interaksional terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Puskesmas", Surakarta, Pascasarjana Sebelas Maret: 2015.
- Setiawan B.A dan A. Muhith, *Transformational Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. VII*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulaiman, *Shidiq dan Kadzib*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004.
- Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Wiwiek dan Oliandes Sondakh, "Pengaruh Keadilan Organisasi pada Motivasi Karyawan dan Komitmen Organisasi", *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 19 No. 1 Januari 2015.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.